

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat dalam kajian penelitian ini, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, dan pembanding serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai komunikasi lingkungan dan pengelolaan bank sampah

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Nurul Fauziah, Ira Dwi Mayangsari	Mirza, Sarwiti, Hadi, Dwi	Maria Jashinta Elisabet Hamboer, Iswahyu Pranawukir	Burhan
		Tahun	2019	2020	2022
1	Universitas	Universitas Telkom	Sekolah Pascasarjana IPB	Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957	Institut Agama Negeri Pare pare

2	Judul	Strategi Komunikasi Bank Sampah Mandiri Cilacap Dalam Sosialisasi Upaya Mengurangi Sampah di Kabupaten Cilacap.	Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah di Tangerang Selatan.	Peran Komunikasi Lingkungan dalam Aktivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Bank Sampah “Berseri” Kelurahan Ciganjur.	Strategi Pengelola Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Temmassarangng e Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.
3	Metode Penelitian	Pendekatan penelitian kualitatif dan pardigma post-positivisme.	Metode penelitian deskriptif kualitatif.	Metode penelitian deskriptif kualitatif berjenis studi kasus tunggal terjaln.	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi lapangan (<i>field research</i>).
4	Tujuan Penelitian	Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Komunikasi Bank Sampah Mandiri Cilacap Dalam Sosialisasi Upaya Mengurangi Sampah di Kabupaten Cilacap.	Untuk Mengetahui Bagaimana Komunikasi Lingkungan Peengelolaan Sampah Pada Bank Sampah di Tangerang Selatan.	Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Komunikasi Lingkungan dalam Aktivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Bank Sampah “Berseri” Kelurahan Ciganjur.	Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi yang Dilakukan Oleh Pengelola Bank Sampah di Kelurahan Temmassarangng e Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang dalam Meningkatkan Kebersihan Lingkungan.
5	Hasil Penelitian	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi Bank Sampah Mandiri Cilacap ini dimana sosialisasi ini dilakukan dengan dua	Hasil penelitian menggambarkan bahwa proses komunikasi lingkungan pada pengelolaan sampah di komunitas bank sampah antara pemangku kepentingan pendukungnya mempertemukan tiga kepentingan yaitu, pemerintah	Hasil penelitian menyatakan kemunculan peran komunikasi lingkungan ditandai adanya wacana dan isu lingkungan disertai media-media yang mempublikasikannya sedangkan inisiasi dan partisipasi melalui forum warga sebagai ruang publik yang	Hasil yang ditemukan, yakni Pengelola Bank Sampah Peduli Pinrang berupaya memberikan informasi dan rutin melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi. Serta memanfaatkan Instagram,

		<p>rangkaian kegiatan yaitu memaparkan materi dan praktek pelatihan mengelola sampah untuk memberikan bukti akan manfaat sampah. Agar materi sosialisasi dapat tetap diterapkan setelah sosialisasi usai, Bank Sampah Mandiri Cilacap menggandeng tokoh masyarakat setempat untuk mencontohkan kegiatannya dalam memilah dan mengolah sampah.</p>	<p>(Dinas Lingkungan Hidup), pengumpul, dan komunitas bank sampah. Ketiga pemangku kepentingan tersebut akhirnya membentuk model komunikasi konvergen saling pengertian dan saling ketergantungan yang memosisikan bank sampah sebagai isu publik dalam pengelolaan sampah.</p>	<p>menciptakan ruang dialog dan komunikasi persuasif. Sehingga terbentuklah bank sampah yang dimonitoring dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kelurahan Ciganjur. Upaya pengelolaan bank sampah “Berseri” yang melibatkan Ibu-Ibu Dasawisma dari sisi: sosialisasi, edukasi, penyuluhan berkesinambungan (sustainable) mampu mengelola bank sampah serta memanfaatkan kembali hingga bernilai jual dengan cara metode 3R (recycle, reuse, reduce) dengan cara menabung ditabungkan bank sampah. Peran komunikasi lingkungan dengan membentuk bank sampah berseri pada lingkungan di RW 06 mampu membentuk lingkungan yang asri, dan kepercayaan warga untuk menabung sampah.</p>	<p>Facebook, website adapun media cetak yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat seperti spanduk, surat kabar, pamflet dan poster.</p>
--	--	---	---	--	---

6	Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti, dan menggunakan metode pardigma post-positivisme.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek yang diteliti.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek, dan menggunakan metode studi kasus tunggal terjalain.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada subjek strategi pengelola bank sampah dan meggunakan metode studi lapangan (<i>field research</i>).
---	--	---	--	--	---

Sumber: Peneliti, 2023.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang digunakan untuk menemukan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

2.2.1.2 Definisi Komunikaasi Organisasi

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi didalam suatu organisasi maupun komunikasi antar organisasi.

Menurut Evert M. Rogers yang dikutip oleh Khomsahrial Romli dalam bukunya Komunikasi Organisasi menyebut organisasi didefinisikan sebagai:

“A stable system of individuals who work together to achieve, through a hierarchy of rank and division of labour, common goals” (suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui suatu jenjang kepangkatan dari pembagian tugas)” (Rogers dalam Romli, 2011: 1).

Definisi lain tentang komunikasi organisasi menurut Wiryanto dalam Romli (2011: 2) menyatakan bahwa:

“Pengiriman dan penerimaan dari berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi” (Wiryanto dalam Romli, 2011: 2).

Organisasi mempunyai tujuan umum untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga memiliki tujuan yang spesifik dimiliki oleh orang yang berada dalam organisasi. Untuk mencapai tujuan, organisasi membuat norma aturan yang harus dipatuhi oleh semua anggota organisasi. Sehingga, komunikasi organisasi merupakan:

“Komunikasi antarmanusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi, yang mana terjadi jaringan pesan satu sama lain yang saling bergantung satu sama lain”. (Bungin, 2008: 274)

Komunikasi organisasi terjadi antara pihak-pihak yang ada di dalam organisasi. Hal ini dilakukan karena untuk menyampaikan informasi antar bagian di dalam organisasi ataupun informasi yang ingin disampaikan keluar organisasi melalui seseorang atau bidang yang mewakili organisasi tersebut.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi Organisasi

Fungsi komunikasi organisasi menurut Sendjaja (2002) yang dikutip oleh Burhan Bungin (2008: 247-248) dalam buku Sosiologi Komunikasi, fungsi komunikasi organisasi di antaranya:

1. Fungsi Informatif

Organisasi dipandang sebagai suatu sistem proses informasi yang mana seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi lebih banyak, lebih baik, dan tepat waktu. Hal ini bertujuan agar anggota melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti.

2. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Atasan atau orang yang berada di tataran

manajemen memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif dihadapkan pada kenyataan banyak pimpinan yang lebih memilih mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah.

4. Fungsi Integratif

Fungsi integratif setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaannya dengan baik.

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi Organisasi

Pada dasarnya komunikasi organisasi bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses, prinsip dan arus komunikasi yang ada di dalam organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi, yakni memahami peristiwa komunikasi di dalam organisasi, serta mengetahui prinsip dan keahlian komunikasi vertical yang terdiri dari *downward communication*, *upward communication*, dan komunikasi horizontal. (Sinurat dalam Rismawaty, et al: 2014: 207)

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Lingkungan

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Lingkungan

Salah satu disiplin ilmu dalam ranah komunikasi adalah komunikasi lingkungan. Yang dimana hal ini mencakup teori dan kajian yang menekankan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Menurut Oepen dalam Wahyudin yang dikutip oleh Kadarisman dalam bukunya yang berjudul Komunikasi lingkungan, menyebutkan bahwa:

“Komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi serta produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan” (Oepen, Wahyudin dalam Kadarisman, 2019: 6)

Menurut Meisner mengatakan bahwa komunikasi lingkungan merupakan komunikasi tentang persoalan lingkungan yang mencakup semua bentuk ragam komunikasi antarpribadi, kelompok, publik, organisasi, dan komunikasi yang termediasi membentuk debat sosial tentang isu-isu masalah lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Selain itu, merupakan bidang atau ilmu nondisipliner yang meneliti peran, teknik, dan pengaruh komunikasi dalam masalah lingkungan (Meisner dalam Kadarisman, 2019: 6).

Definisi komunikasi lingkungan lain dikemukakan oleh G. Flor dan Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi (2018: 3), bahwa:

“Komunikasi lingkungan adalah penggunaan pendekatan, prinsip, strategi, dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Ringkasnya, komunikasi lingkungan adalah pertukaran informasi yang disengaja baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan.” (G.Flor & Cangara, 2018: 3)

Dari sini terlihat bahwa penggunaan pendekatan, prinsip strategis, serta pengelolaan komunikasi dan perlindungan lingkungan dikenal sebagai komunikasi lingkungan. Yang dimana hal ini sebagai transmisi informasi yang disengaja, dalam bentuk pengetahuan dan kebijakan lingkungan.

Menurut G.Flor dan Cangara dalam Bukunya yang berjudul Komunikasi Lingkungan menjelaskan bahwa di dalam agenda program lingkungan, komunikasi

tidak boleh dipandang hanya sebagai instrumen atau alat untuk mendukung program pelaksanaan pengelolaan lingkungan, melainkan menjadi bagian integral dari pengelolaan lingkungan itu sendiri. Artinya, tanpa komponen komunikasi maka pengelolaan lingkungan akan menghadapi banyak masalah yang cukup krusial.

Selanjutnya, komunikasi lingkungan juga tidak harus senantiasa berorientasi pada media atau *media-sentris*, tetapi komunikasi harus membangkitkan partisipasi masyarakat yang lebih besar. Bahkan, komunikasi harus mampu memberdayakan anggota masyarakat untuk tidak tinggal diam sebagai penerima pasif, tetapi juga bisa menjadi sumber informasi yang aktif.

Komunikasi lingkungan menjadi komponen penting dalam terjadinya proses sosialisasi. Oleh karena itu, proses sosialisasi dalam masyarakat akan semakin mungkin dengan adanya peran dari komunikasi lingkungan. Proses dan tahapan dalam sosialisasi yang melibatkan pengiriman pesan terkait edukasi ini tidak dapat dipisahkan dari komunikasi lingkungan. (G.Flor & Cangara, 2018: 3)

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Lingkungan

Menurut Angga Ariestyia mendapati dua fungsi utama komunikasi lingkungan, yaitu:

1. Fungsi strategis, berarti kampanye dan peningkatan kesadaran lingkungan adalah dua komponen dasar komunikasi lingkungan. Tujuannya adalah untuk melibatkan pihak terkait (pemerintah, swasta, dan masyarakat) dalam menyelesaikan masalah lingkungan dengan mendidik, mengajak, dan mendorong untuk berperan serta dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Hal ini dilakukan melalui

kampanye sosial yang berfokus pada isu-isu lingkungan, memberikan penyuluhan, dan yang paling penting, dengan meningkatkan hubungan pemerintah dalam upaya untuk mendorong suatu kebijakan yang pro terhadap isu lingkungan.

2. Fungsi teknis, berarti dilakukan dalam rangka mengumpulkan, mempublikasikan, dan menyebarkan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan. Tujuannya adalah untuk menginformasikan masyarakat umum tentang permasalahan lingkungan. Formatnya bisa dalam berbagai bentuk, termasuk tulisan untuk publikasi, liputan media, situs web, media sosial, dan lainnya (Angga dalam Astianti, 2021:18).

2.2.2.3 Inti Pesan Komunikasi Lingkungan

Terdapat kesepakatan umum di kalangan praktisi komunikasi lingkungan tentang empat inti pesan komunikasi lingkungan, yang terinspirasi oleh pemikiran tentang ekologi dari Berry Communer ahli biologi Amerika dalam bukunya *The Closing Circle*. Keempat pesan ini sebagai berikut:

1. Segala sesuatu berhubungan satu sama lain, yang artinya bahwa setiap hal yang ada di dalam ekosistem akan saling berhubungan. Jika dalam jaringan terjadi kerugian pada salah satu bagian, maka akan menimbulkan konsekuensi pada bagian lain.
2. Segala sesuatu akan pergi ke suatu tempat, yang artinya berkaitan dengan limbah, yang menjadi bagian dari lingkungan. Bukan limbah yang dibuang di sekitar, tetapi yang akan selalu berakhir di suatu tempat.

3. Alam memiliki jalan terbaik, yang artinya bahwa teknologi tidak bisa menyelesaikan semua masalah masyarakat. Alam memiliki cara sendiri untuk memberi kompensasi terkait keadilan, menjaga keseimbangan, dan memecahkan masalah.
4. Segala sesuatu tidak serta merta gratis, yang artinya bahwa pemanfaatan sumber daya alam setelah diproses akan memiliki nilai (harga). Di saat tertentu, harga itu lebih tinggi nilainya dari manfaat yang didapatkan (G.Flor & Cangara, 2018: 5).

Ada lima hal penting yang harus diketahui dalam praktik komunikasi lingkungan, yaitu:

1. Pengetahuan tentang hukum ekologi, berarti bahwa jika praktik tersebut disampaikan dengan cara-cara nonteknis akan mudah dipahami oleh orang awam.
2. Sensitivitas terhadap dimensi budaya, berarti bahwa strategi terbaik untuk komunikasi lingkungan adalah pemanfaatan budaya asli atau media-media populer yang dikenal oleh masyarakat. Harus peka terhadap dimensi budaya, bukan hanya aspek teknis pengelolaan dan perlindungan lingkungan.
3. Kemampuan untuk membuat jaringan secara efektif, berarti bahwa komunikasi lingkungan perlu sesekali mengambil peran advokasi.
4. Efisiensi dalam menggunakan media untuk pengaturan agenda sosial, berarti bahwa media menetapkan agenda sosial, tidak hanya menyadari

hal ini tetapi harus pula mahir menetapkan agenda lingkungan dengan menggunakan media.

5. Apresiasi dan praktik etika lingkungan, berarti bahwa penting bagi pelaku untuk mempraktikkan apa yang disampaikan. Siapa yang akan mempercayai hal tersebut, jika tidak mempraktekkan apa yang dibicarakan dan disampaikan kepada orang lain, dan tidak memberi apresiasi kepada individu yang melaksanakan etika lingkungan dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya.
6. Resolusi konflik, mediasi, dan arbitrase, berarti bahwa konflik lingkungan menjadi fenomena umum di negara berkembang, terutama jika ada proyek pembangunan. Dalam banyak kasus, konflik disebabkan oleh kurangnya informasi dari pemangku kepentingan untuk komunitas yang terkena dampak. Praktisi komunikasi sering menempatkan diri dalam peran sebagai mediator atau arbitrator. Oleh karena itu, praktisi komunikasi harus memiliki keterampilan resolusi konflik, sebagai berikut:
 - a. Kampanye komunikasi, yang artinya komunikasi lingkungan dapat dibuat melalui perencanaan lalu diimplementasikan sebagai kampanye komunikasi dengan spesifik khalayak, pesan, media, strategi, dan jadwal waktu pelaksanaannya.
 - b. Intervensi budaya, yang berarti memerlukan pendekatan nilai-nilai budaya yang dipegang atau dipelihara masyarakat setempat (G.Flor & Cangara, 2018: 7).

2.2.3 Tinjauan Tentang Sosialisasi

2.2.3.2 Definisi Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi individu atau kelompok orang selama hidupnya untuk mengetahui pola-pola kehidupan, norma sosial dan nilai-nilai agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya (Setiadi & Kolip, 2011: 155)

Menurut Peter Berger dalam buku Elly M. Setiadi dan Usman Kolip dalam bukunya Pengantar Sosiologi yang dikutip oleh Charlotte Buechler mengatakan

“Sosialisasi merupakan proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.” (Setiadi & Kolip, 2011: 155)

Defenisi lain menurut Karel J. Veger sosialisasi didefinisikan, sebagai berikut:

“Sosialisasi sebagai suatu proses belajar, mengajar, melalui individu belajar menjadi anggota masyarakat, di mana prosesnya tidak semata-mata mengejar ia pola perilaku sosial kepada individu, tetapi juga individu tersebut mengembangkan dirinya atau melakukan proses pendewasaan dirinya” (Setiadi & Kolip, 2011: 156)

Demikian pula ditambahkan oleh Soerjono Soekanto bahwa sosialisasi merupakan proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang didalam kelompoknya. (Setiadi & Kolip, 2011: 156)

2.2.3.2 Tujuan Sosialisasi

Menurut Bruce J. Cohen, yang dikutip Elly M. Setiadi dan Usman Kolip sosialisasi mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a. Memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan untuk individu pada masa kehidupannya di masa depan.
- b. Memberikan bekal kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk berbicara, menulis dan membaca.
- c. Mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan guna mengawas diri dengan tepat.
- d. Membiasakan diri individu dengan kepercayaan pokok dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
- e. Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana memberikan reaksi terhadap suatu pengalaman menuju proses pendewasaan. (Setiadi & Kolip, 2011: 157).

2.2.4 Tinjauan Tentang Edukasi

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo dalam Handhyka, 2018)

Pendidikan adalah proses belajar dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan manusia, dan sangat penting untuk terus berupaya meningkatkan pendidikan dengan cara yang sistematis dan berkualitas untuk mencapai tujuan seefektif mungkin. Bagi setiap individu, pendidikan memiliki arti yang sangat penting, dan pendidikan tambahan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan suatu negara.

Dalam konteks relasi sosial, khususnya dalam relasi antara masyarakat yang membutuhkan pendidikan pada tingkat dan jenjang tertentu melalui pendidikan formal dan pemerintah sebagai penyedia kebutuhan itu terdapat semacam yang menjadi pengikat dalam relasi itu. Hubungan antara masyarakat dan pemerintah dengan salah satu kebutuhan atas pendidikan dipahami dalam konteks organisasi, keberadaannya dapat dilihat dari sudut pandang jaringan sosial dalam suatu organisasi sosial (Agusyanto dalam Handhyka, 2018).

2.2.5 Tinjauan Tentang Daur Ulang Sampah

Menurut Permadi dalam Rosmiati (2019: 20) berpendapat bahwa daur ulang merupakan salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, dan pembuatan produk atau material bekas pakai dan komponen utama dalam manajemen sampah modern. Proses daur ulang limbah plastik melibatkan proses pengumpulan, pemisahan dan pemrosesan yang bertujuan untuk mengembalikannya kembali ke masyarakat dalam bentuk produk yang sama ataupun produk yang baru, baik dari jenis atau fungsinya. (Permadi dalam Rosmiati, 2019: 20)

Pada penerapannya, daur ulang sampah memiliki banyak manfaat. Salah satunya, sampah-sampah yang ada di lingkungan dapat diminimalisir. Pendaurlangan sampah sudah mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi di negara-negara maju. Banyak berdiri pabrik-pabrik pendaurlangan sampah, yang menjadikan sampah tersebut sebagai bahan baku atas produk tertentu, yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dari benda yang bersangkutan (Rosmiati, 2019: 21)

Sampah dapat didaur-ulang (*recycled*) untuk dijadikan bahan baku industri (*raw material*) dalam proses produksi (*reprocessing dan remanufacture*). Dalam proses ini, sampah sudah mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya. Contohnya antara lain, yakni sampah plastik, karet, kertas, besi, tembaga, aluminium, dengan melalui proses daur ulang maka mengalami perubahan bentuk dan fungsi menjadi produk akhir yang dapat digunakan kembali (Rosmiati, 2019: 22)

2.2.6 Tinjauan Tentang Bank Sampah

Bank Sampah adalah suatu sistem yang digunakan dalam pengelolaan sampah seperti rancangan mekanisme kerja yang diterapkan oleh perbankan, masyarakat sendiri dapat menabung sampah yang disetorkan ke bank sampah dan dari pihak Bank Sampah akan memberikan berupa nomer rekening dan buku tabungan bagi nasabahnya. Bank sampah juga memiliki Direktur dan Teller bank sampah sebagai mana yang diterapkan dalam perbankan (Suwerda dalam Rizaldi, 2019: 14).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 13 Tahun 2012 menyatakan Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse dan Recycle* (3R) melalui Bank sampah. Dari peraturan tersebut dinyatakan bahwa Bank Sampah adalah merupakan tempat untuk mengelola sampah dengan sistem 3R, sehingga penekanan pengelolaan sampah disini dengan cara mengurangi timbulan sampah.

Menurut Sucipto dalam Oktaviani (2022: 12) menyebutkan bahwa pengelolaan sampah pemukiman yang menerapkan sistem penyeteran sejumlah

sampah ke badan yang dibentuk dan disepakati bersama masyarakat disebut dengan Bank Sampah. (Sucipto dalam Oktaviani, 2022: 12)

2.2.7 Tinjauan Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah (Ferdinand, 2018).

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir (Alfiandra dalam Ferdinand, 2018) menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut.

1. Pengumpulan, diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong, atau tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu;
2. Pengangkutan, yaitu mengangkut sampah dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada

periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA);

3. Pembuangan akhir, dimana sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Departemen Pekerjaan Umum (2007) menjelaskan bahwa prinsip 3R dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Prinsip pertama adalah *reduce* atau reduksi sampah, yaitu upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan hanya menghasilkan sedikit sampah;
- b. Prinsip kedua adalah *reuse* yang berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian *reuse* dapat memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung;
- c. Prinsip ketiga adalah *recycle* yang berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur

ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengolah sampah agar dapat diproses menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat dan tidak berbahaya bagi lingkungan.

Dalam pengelolaan sampah, upaya daur ulang akan berhasil baik bila dilakukan pemilahan dan pemisahan komponen sampah mulai dari sumber sampai ke proses akhirnya. Upaya pemilahan sangat dianjurkan dan hendaknya diprioritaskan sehingga termasuk yang paling penting didahulukan. Persoalannya adalah bagaimana meningkatkan keterlibatan masyarakat. Pemilahan yang dianjurkan adalah pola pemilahan yang dilakukan mulai dari level sumber yakni rumah tangga atau sifat awal yaitu belum tercampur atau terkontaminasi dengan sampah lainnya (Damanhuri dan Padmi dalam Rosmiati, 2019: 22).

Pengelolaan sampah yang dimaksud pada penelitian ini adalah kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan pada tingkat rumah tangga, berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pemanfaatan kembali sampah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang menjadi kerangka pikir yang melatarbelakangi penelitian ini. Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori. Pada kerangka pemikiran ini bahasan yang akan diteliti oleh peneliti adalah Komunikasi Lingkungan Melalui Sosialisasi Edukasi Daur Ulang Sampah Oleh Bank Sampah Bersinar Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Bandung.

Dari penelitian ini, peneliti memilih definisi komunikasi lingkungan menurut Alexander G. Flor dan Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi (2018: 3):

“Komunikasi lingkungan adalah penggunaan **pendekatan, prinsip, strategi, dan teknik-teknik komunikasi** untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Ringkasnya, komunikasi lingkungan adalah pertukaran informasi yang disengaja baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan.” (G.Flor & Cangara, 2018: 3)

Berdasarkan pendapat G.Flor dan Cangara di atas, peneliti memutuskan fokus penelitian yaitu, komunikasi lingkungan yang dianalisa dalam empat sub fokus yaitu Prinsip, Strategi, Pendekatan, dan Teknik Komunikasi sebagai berikut:

1. Prinsip

Prinsip adalah suatu aturan dasar yang mendasari pola berpikir atau bertindak. Hal-hal yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan Bank Sampah Bersinar dalam kegiatan sosialisasi edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat, agar menjadi terarah dan efisien.

2. Strategi

Strategi adalah rencana menyeluruh dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama Bank Sampah Bersinar dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat, dengan taktik yang disusun dalam setiap program atau kegiatan terkait sosialisasi edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat.

3. Pendekatan

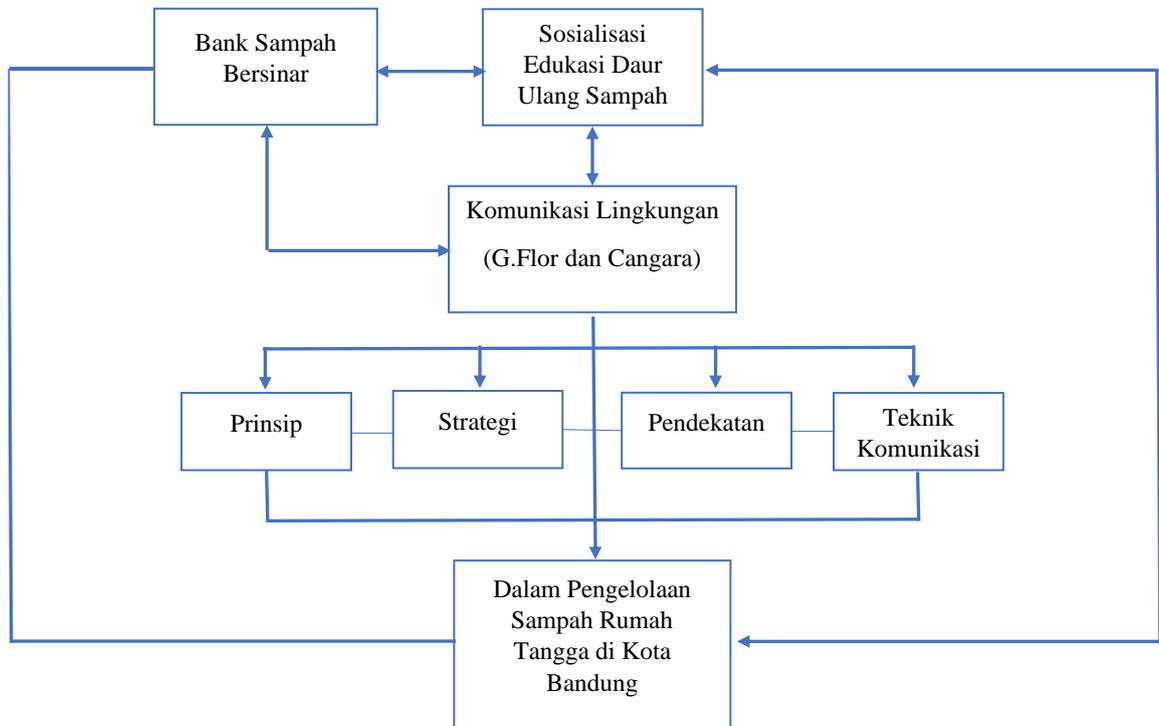
Pendekatan adalah proses, perbuatan dan cara mendekati, suatu sikap atau pandangan tentang sesuatu. Dalam proses sosialisasi edukasi pengelolaan sampah. Proses pendekatan yang dilakukan oleh Bank Sampah bersinar kepada masyarakat ini dikaitkan dengan dengan strategi yang saling ketergantungan.

4. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi adalah suatu keterampilan yang digunakan oleh Bank Sampah Bersinar dalam menyampaikan sosialisasi edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyusun model alur penelitian seperti pada Gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2. 1
Model Alur Penelitian



Sumber: Peneliti, 2023.